

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN IKUTAN PASCA IMUNISASI COVID-19 MEREK SINOVAAC PADA PEMUPUK DIVISI 3 DI PERKEBUNAN PT. ADEI KABUPATEN BENGKALIS

<sup>1)</sup>Lasmaria Flora Roslinda Silaen, <sup>2)</sup>Ananda Muhammad Ilham, <sup>3)</sup>Yuhari Pratiwi\*

<sup>1,3)</sup>Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abdurrab

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abdurrab

<sup>1)</sup>Jl. Riau Ujung No 73 Pekanbaru – Riau – Indonesia

E-mail: yuharika.pratiwi@univrab.ac.id

\*corresponding author

### Kata Kunci:

COVID-19,  
faktor,  
KIPI,  
vaksin

### ABSTRAK

COVID-19 merupakan penyakit menular disebabkan oleh *Coronavirus SARS-CoV-2*. Berbagai cara dilakukan pemerintah salah satunya program vaksinasi COVID-19. Vaksin COVID-19 yang sudah masuk ke Indonesia yaitu jenis *Sinovac*, *Astra Zeneca*, *moderna*, *Pfizer*, dan *Novavax*. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya KIPI, yaitu: faktor individu (usia, jenis kelamin, pekerjaan, aktivitas pasca vaksin, riwayat kipi sebelumnya, gizi), faktor vaksin itu sendiri (dosis, jenis vaksin, waktu kadaluarsa), faktor petugas meliputi salah pemberian, tidak legeartis. Survei awal yang dilakukan dengan metode wawancara kepada 20 orang pekerja yang telah memperoleh vaksin *Sinovac* (diambil secara acak di klinik perusahaan). Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*, untuk mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan *chi-square*, dengan teknik total sampling dengan sampel 50 orang. Hasil penelitian ini terdapat hubungan antara faktor jenis kelamin dengan kejadian ikutan pasca imunisasi COVID-19 merek *sinovac* pada pemupuk divisi 3 di perkebunan PT. ADEI Kabupaten Bengkalis (p-value 0.083) dan faktor komorbid dengan kejadian ikutan pasca imunisasi COVID-19 merek *sinovac* pada pemupuk divisi 3 di perkebunan PT. ADEI Kabupaten Bengkalis (p-value 0.123). Selain itu terdapat hubungan antara faktor usia dengan kejadian ikutan pasca imunisasi COVID-19 merek *sinovac* pada pemupuk divisi 3 di perkebunan PT. ADEI Kabupaten Bengkalis (p-value 0.000), faktor Indeks Massa Tubuh dengan kejadian ikutan pasca imunisasi COVID-19 merek *sinovac* pada pemupuk divisi 3 di perkebunan PT. ADEI Kabupaten Bengkalis (p-value 0.000)

### ABSTRACT

COVID-19 is an infectious disease caused by the SARS-CoV-2 coronavirus. The government has taken various ways, one of which is the COVID-19 vaccination program. The COVID-19 vaccines that have entered Indonesia are Sinovac, Astra Zeneca, Moderna, Pfizer, and Novavax. There are several factors that cause AEFI, namely: individual factors (age, gender, occupation, post-vaccine activity, history of previous AEFIs, nutrition), vaccine factors themselves (dose, type of vaccine, expiration time), staff factors including incorrect administration, not legit. The initial survey was conducted by interviewing 20 workers who had received the Sinovac vaccine (randomly selected at the company's clinic). This research is an observational analytic study with a cross sectional approach, to find the relationship between the independent variable and the dependent variable. This study uses chi-square, with a total sampling technique with a sample of 50 people. The results of this study showed that there was a relationship between gender and co-occurrence after the Sinovac brand of COVID-19 immunization in fertilizer division 3 at PT. ADEI Bengkalis Regency (p-value 0.083) and comorbid factors with comorbid events after the sinovac brand COVID-19 immunization in fertilizer division 3 in the plantation of PT. ADEI Bengkalis Regency (p-value 0.123). In addition, there is a relationship between age and co-occurrence after the Sinovac brand of COVID-19 immunization on fertilizer division 3 at PT. ADEI Bengkalis Regency (p-value 0.000), Body Mass Index factor with co-occurrence after COVID-19 immunization with Sinovac brand in fertilizer division 3 in PT. ADEI Bengkalis Regency (p-value 0.000)

### Keywords:

COVID-19,  
factor,  
KIPI,  
vaccine

### Info Artikel:

Tanggal dikirim: 1-9-2021  
Tanggal direvisi: 16-9-2021  
Tanggal diterima: 28-9-2021  
DOI Artikel:  
10.36341/cmj.v4i3.2731

## LATAR BELAKANG

Berbagai cara dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebaran penularan COVID-19 di Indonesia. Penanganan COVID-19 dilakukan melalui deteksi epidemiologi, mengidentifikasi dan melacak orang yang diduga kontak erat, surveilans genomik, peningkatan penanganan COVID-19 di rumah sakit, memperkuat PPKM Level 1-4 dengan memanfaatkan teknologi digital dalam implementasi protokol kesehatan, dan mengadakan program vaksinasi. Terkait vaksinasi, pemerintah telah mendistribusikan vaksin di daerah dengan kasus dan mobilitas yang tinggi, memperbanyak pusat vaksinasi, memberlakukan syarat kartu vaksin, dan mempercepat vaksinasi di Indonesia [1].

Tubuh seseorang yang telah divaksin, akan merangsang antibodi untuk mengenali virus yang telah dilemahkan tersebut, sehingga tubuh dapat mengenali virus dan mengurangi risiko terjadinya COVID-19. Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) merupakan bentuk respons tubuh terhadap vaksin yang disuntikkan, sedangkan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) pada Vaksinasi COVID-19 adalah kejadian medik yang diduga berhubungan dengan Vaksinasi COVID-19 [2].

KIPI terbagi dalam 2 kelompok yaitu KIPI ringan dan berat. KIPI ringan cenderung bersifat lokal, mudah diatasi dan bisa hilang dengan sendirinya seperti demam, pusing maupun nyeri. Sedangkan KIPI berat menunjukkan gejala yang parah dan biasanya tidak berlangsung lama seperti kecacatan, syok anafilaktik dan alergi. Beberapa bentuk KIPI ringan hingga sedang yang mungkin dialami pasca vaksinasi seperti rasa pegal di sekitar area yang di suntik, demam ringan, rasa lelah, sakit kepala, pegal pada otot atau sendi, menggigil, dan diare (COVID-19, 2021).

KIPI terbagi dalam 2 kelompok yaitu KIPI ringan dan berat. KIPI ringan cenderung bersifat lokal, mudah diatasi dan bisa hilang dengan sendirinya seperti

demam, pusing maupun nyeri. Sedangkan KIPI berat menunjukkan gejala yang parah dan biasanya tidak berlangsung lama seperti kecacatan, syok anafilaktik dan alergi. Beberapa bentuk KIPI ringan hingga sedang yang mungkin dialami pasca vaksinasi seperti rasa pegal di sekitar area yang di suntik, demam ringan, rasa lelah, sakit kepala, pegal pada otot atau sendi, menggigil, dan diare (COVID-19, 2021).

Penelitian mengenai KIPI pada penerima vaksin *Sinovac* belum banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti Turki, Bati (2021) mengenai efek samping pada penerima vaksin *Sinovac* diperoleh persentase efek samping yang dialami oleh jenis kelamin perempuan lebih tinggi dibanding pria ( $p$  value = 0,001), faktor usia kurang dari 35 tahun lebih rentan mengalami efek samping, faktor penyakit penyerta seperti penyakit kronis yang pernah dialami sebelumnya memiliki kejadian efek samping yang tinggi.

Hingga saat ini belum ada penelitian mengenai faktor-faktor terjadinya KIPI COVID-19 pada pemberian vaksin merek *Sinovac* yang diberikan pada pekerja di pabrik maupun perkebunan kelapa sawit khususnya divisi pemupuk di Indonesia, terutama di Riau.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*, untuk mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dimana untuk pengambilan datanya dilakukan secara bersamaan (Sastroasmoro and Ismael, 2014). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara faktor usia, jenis kelamin, IMT, penyakit penyerta dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi COVID-19 pada Pemupuk Divisi 3 di perkebunan PT. ADEI Kabupaten Bengkalis.

### Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner. Kuesioner ialah kumpulan pertanyaan yang telah teratur dengan baik, dan sudah matang, di mana responden memberikan jawaban dengan memberikan tanda-tanda tertentu (Notoadmodjo,2012). Kuesioner sebelumnya harus dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu.

Kuesioner dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari kuesioner penelitian yang dilakukan oleh Adhari et al (2021), yang berisi mengenai variabel yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu variabel umur, jenis kelamin, penyakit penyerta dan gejala KIPI dan penambahan variabel IMT. Kuesioner penelitian ini sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelumnya.

Uji validitas dilakukan untuk melihat sejauh mana ketepatan kuesioner yang digunakan pada penelitian ini. Kuesioner penelitian dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner yang disebarkan kepada 30 sampel memiliki hasil nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel. Nilai  $r$  hitung dapat dilihat dari hasil uji SPSS, sedangkan  $r$  tabel dengan melihat ketentuan  $r$  tabel dan berdasarkan rumus  $df=n-2$ . Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana kuesioner ini dapat dipercaya. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pertanyaan bersifat konstan dari waktu ke waktu (secara statistika cronbach's alpha  $>$  0,6). [4]

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini digunakan untuk menentukan distribusi frekuensi variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi atau presentase yang menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, yaitu usia, jenis kelamin, IMT, dan penyakit penyerta. gambaran karakteristik masing-masing adalah sebagai berikut:

**Gambar 1. Karakteristik Usia Responden**

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Usia muda	28	56,0
Usia tidak muda	22	44,0
Total	50	100

**Gambar 2. Karakteristik Jenis Kelamin Responden**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki -laki	30	60,0
Perempuan	20	40,0
Total	50	100

**Gambar 3. Karakteristik Indeks Massa Tubuh Responden**

Indeks Massa Tubuh	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Normal	23	46,0
Normal	27	54,0
Total	50	100%

**Gambar 4. Karakteristik Penyakit Penyerta**

Penyakit Penyerta	Frekuensi
-------------------	-----------

Tidak Ada Penyakit	35
Ada Penyakit	15
Total	50

**Gambar 5. Karakteristik KIPI COVID-19**

KIPI COVID-19	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Ada	25	50,0
Ada	25	50,0
Total	50	100

**Gambar 6. Karakteristik KIPI COVID-19**

KIPI COVID-19	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Ada	25	50,0
Ada	25	50,0
Total	50	100

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (usia, jenis kelamin, IMT, penyakit penyerta) dengan variabel dependen. Analisis menggunakan uji chi-square, pada pilihan statistic pilih chi-square dan phi and cramers V dengan bantuan SPSS (Statistical Product And Service Solutions) 26 dan sudah memenuhi syarat chi-square yaitu tidak ada nilai sel yang memiliki nilai harapan dibawah 5 (0 cells have expected count less than 5). Adapun hasil uji analisis bivariat sebagai berikut

**1. Hasil Uji-Chi Square Hubungan Faktor Usia Dengan KIPI COVID-1' Pada Pemupuk Divisi 3 Di Perkebuna PT. ADEI K1a0b0upaten Bengkalis**

**Tabel 1. Hasil Uji-Chi Square Hubungan Faktor Usia Dengan KIPI**

Usia Responden	Reaksi KIPI				(p-value)
	Tidak		Ya	Total	
	N	%	N	%	
Muda	25	89,3%	3	10,7%	0,000
Tidak Muda	0	0,0%	22	100,0%	
Total	25	50,0%	25	50,0%	

**Tabel 2. Hasil Uji-Chi Square Hubungan Faktor Jenis Kelamin Dengan KIPI COVID-19 Pada Pemupuk Divisi 3 Di Perkebunan PT. ADEI Kabupaten Bengkalis**

Jenis Kelamin Responden	Reaksi KIPI				(p-value)
	Tidak		Ya	Total	
	N	%	N	%	
Laki-laki	12	40,0%	18	60,0%	0,083
Perempuan	13	65,0%	7	35,0%	
Total	25	50,0%	25	50,0%	

**Tabel 3. Hasil Uji-Chi Square Hubungan Faktor Indeks Massa Tubuh Dengan KIPI COVID-19 Pada Pemupuk Divisi 3 Di Perkebunan PT. ADEI Kabupaten Bengkalis**

IMT Responden	Reaksi KIPI			
	Tidak		Ya	Total
	<i>(p-value)</i>			
	N	%	N	%
Tidak Normal 95,7% -Underweight -Overweight -Obesitas 1 -Obesitas 2	1 23	4,3%	22	0,000
Normal 11,1%	24 27	88,9%	3	
Total 50,0%	25 50	50,0%	25	

**Tab 4. Hasil Uji-Chi Square Hubungan Faktor Penyakit Penyerta Dengan KIPI COVID-19 Pada Pemupuk Divisi 3 Di Perkebunan PT. ADEI Kabupaten Bengkalis**

Penyakit Penyerta Responden	Reaksi KIPI		
	Tidak	<i>p-value</i>	Ya
	Total		N
%	N	%	N
Tidak Ada 42,9%	20 35	57,1%	15
Ada 66,7%	5 15	33,3%	10
Total 50,0%	25 50	50,0%	25

## ANALISIS UNIVARIAT

### 1. Faktor Usia

Hasil dari uji univariat yang telah dilaksanakan pada Perkebunan Divisi 3 PT. ADEI, dapat disimpulkan bahwa Faktor Usia didapatkan dari 50 responden yang menunjukkan bahwa mayoritas responden yang diteliti yaitu berusia muda 28 responden (56%), sedangkan minoritas responden yang diteliti berusia tidak muda yaitu 22 responden (44%). Hal ini sejalan dengan penelitian (analisis uni usia) yang menjelaskan bahwa usia muda dapat mempengaruhi pabrik, karna pada usia muda dapat membuat pekerjaanya

menjadi lebih efisien karena fisik yang dimiliki usia muda cukup segar dan cukup kuat, berbeda dengan usia yang lebih tua yang terpengaruh terhadap fisik yang dimilikinya, semakin muda usia seseorang pada usia produktif maka akan meningkatkan produktivitas, sebaliknya jika bertambah usia seseorang maka produktivitas akan menurun.

### 2. Faktor Jenis Kelamin

Hasil dari uji univariat yang telah dilaksanakan pada Perkebunan Divisi 3 PT. ADEI, dapat disimpulkan bahwa dari 50 responden yang diteliti menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 30 responden (60,0%), dan minoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 20 responden (40,0%). Sejalan dengan (pembahasan uni jenis kelamin) yang mengungkapkan bahwa lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan yang bekerja di perusahaan perkebunan yang disebabkan karena pekerjaan perkebunan berat, selain itu juga dari segi geografis di lokasi perusahaan sehingga tidak memungkinkan untuk pekerja perempuan di lapangan. Seperti yang diketahui bahwa kondisi fisik perempuan tidak stabil di saat- saat tertent. Selain itu tanggung jawab bagi perempuan dirumah yang banyak, sehingga perempuan harus bisa membagi waktunya yaitu antara pekerjaan rumah dengan pekerjaan di luar rumah.

### 3. Faktor Indeks Massa Tubuh

Hasil dari uji univariat yang telah dilaksanakan pada Perkebunan Divisi 3 PT. ADEI, dapat disimpulkan bahwa dari 50 responden yang diteliti menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki massa indeks tubuh

yang normal yaitu 27 responden (54,0%), dan minoritas responden memiliki massa indeks tubuh yang tidak normal yaitu sebanyak 23 responden (46,0%). Menurut 9 pembahasan uni imt) Jumlah IMT dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti asupan nutrisi, pola makan, aktivitas fisik, gaya hidup. Status gizi yang baik dengan jumlah asupan kalori dalam jumlah dan waktu yang tepat berpengaruh secara positif terhadap daya kerja pekerja. Apabila asupan kalori tenaga kerja tidak sesuai dengan kebutuhannya makan tenaga kerja tersebut akan lebih cepat merasakan lelah dibandingkan dengan tenaga kerja yang asupan kalornya memadai. Asupan kalori yang cukup kemudian digambarkan dengan Indeks Masa Tubuh (IMT) yang normal. Masalah kekurangan atau kelebihan gizi pada orang dewasa merupakan masalah penting, karena selain mempunyai risiko penyakit tertentu, juga dapat mempengaruhi produktivitas kerja.

#### 4. Penyakit penyerta

Hasil dari uji univariat yang telah dilaksanakan pada Perkebunan Divisi 3 PT. ADEI, dapat disimpulkan bahwa dari 50 responden, maka didapatkan hasil mayoritas responden tidak memiliki penyakit penyerta yaitu sebanyak 35 responden (70,0%), dan minoritas memiliki penyakit yaitu 15 responden (30,0 %).

#### ANALISIS BIVARIAT

### 1. Hubungan Faktor Usia Dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi COVID-19 Merek Sinovac Pada Pemupuk Divisi 3 PT. ADEI Kabupaten Bengkalis

Hasil uji bivariat antara faktor usia dengan kejadian ikutan pasca (KIPI) COVID-19 bahwa terdapat 28 responden (56,0%) yang berusia muda dengan sebanyak 25 responden (89,3%) yang tidak mengalami reaksi KIPI COVID-19, sedangkan yang mengalami reaksi KIPI COVID-19 sebanyak 3 responden (10,7%). Sedangkan kategori usia tidak muda yang mengalami reaksi KIPI COVID-19 sebanyak 22 responden (100%) dan yang tidak mengalami KIPI sebanyak 0%. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,000$  yang artinya adalah terdapat hubungan antara faktor usia dengan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI)

COVID-19 merek sinovac pada pemupuk divisi 3 di perkebunan PT.ADEI Kabupaten Bengkalis.

### 2. Hubungan Faktor Jenis Kelamin Dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi COVID-19 Merek Sinovac Pada Pemupuk Divisi 3 PT. ADEI Kabupaten Bengkalis

Hasil uji bivariat antara faktor jenis kelamin dengan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) COVID-19 bahwa terdapat 30 responden (60,0%) yang berjenis kelamin laki-laki dengan sebanyak 18 responden (60,0%) yang mengalami reaksi KIPI COVID-19, sedangkan yang tidak mengalami reaksi KIPI COVID-10 sebanyak 12 responden (40,0%). Dari 20 responden (40,0%) yang berjenis kelamin perempuan mayoritas tidak terkena reaksi KIPI COVID-19 yaitu sebanyak 13 responden (65,0%). Sedangkan yang mengalami reaksi KIPI COVID-19 sebanyak 7 responden (35,0%). Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,083$  yang artinya adalah tidak terdapat hubungan antara faktor jenis kelamin dengan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) COVID-19 merek Sinovac pada pemupuk divisi 3 di perkebunan PT. ADEI Kabupaten Bengkalis. hubungan antara faktor jenis kelamin perempuan dengan kejadian ikutan pasca imunisasi sebesar 1,857 bermakna bahwa jenis kelamin perempuan kemungkinan 1,857 untuk tidak terkena KIPI.

### 3. Hubungan Faktor Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi COVID-19 Merek Sinovac Pada Pemupuk Divisi 3 PT. ADEI Kabupaten Bengkalis

Hasil uji bivariat antara faktor indeks massa tubuh dengan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) covid 19 bahwa terdapat 27 responden (54,0%) dengan mayoritas tidak terkena reaksi KIPI yaitu sebanyak 24 responden (88,9%) dan yang terkena reaksi KIPI yaitu sebanyak 3 responden (11,1%). Sedangkan terdapat 23 responden (46,0%) yang memiliki indeks massa tubuh tidak normal, dengan mayoritas yann mengalami reaksi KIPI COVID-19 sebanyak 22 responden (95,7%) dan ya g tidak mengalami reaksi KIPI sebanyak 1 responden (4,3%). Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan hasil yaitu nilai  $P=0,000$  yang artinya adalah terdapat hubungan antara faktor indeks massa tubuh dengan kejadian ikutan pasca imunisasi COVID-19 merek Sinovac pada pemupuk divisi 3 PT. ADEI

Kabupaten Bengkulu. hubungan antara faktor IMT normal dengan kejadian ikutan pasca imunisasi sebesar 8,000 bermakna bahwa IMT normal kemungkinan 8,000 kali untuk tidak terkena KIPI.

#### 4. Hubungan Faktor Penyakit Penyerta Dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi COVID-19 Merek Sinovac Pada Pemupuk Divisi 3 PT. ADEI Kabupaten Bengkulu

Hasil uji bivariat antara faktor penyakit penyerta dengan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) COVID-19 bahwa terdapat 35 responden (70,0%) yang tidak memiliki penyakit penyerta dengan mayoritas pasien tidak terkena reaksi KIPI yaitu sebanyak 20 responden (57,1%) dan yang terkena reaksi KIPI sebanyak 15 responden (42,9%).

Sedangkan terdapat 15 responden (30%) yang memiliki penyakit penyerta dimana minoritas responden memiliki reaksi KIPI COVID-19 yaitu sebanyak 10 responden (66,7%) dan yang tidak terkena reaksi KIPI COVID-19 yaitu sebanyak 5 responden (33,3%). Hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai  $p = 0,123$  yang artinya adalah tidak terdapat hubungan antara faktor penyakit penyerta dengan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) COVID-19 merek Sinovac pada pemupuk divisi 3 di perkebunan PT. ADEI Kabupaten Bengkulu. hubungan antara faktor tidak memiliki penyakit penyerta dengan kejadian ikutan pasca imunisasi sebesar 1,333 bermakna bahwa tidak memiliki penyakit penyerta kemungkinan 1,333 kali untuk tidak terkena KIPI.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran faktor usia dengan KIPI COVID-19 pada pemupuk divisi 3 di perkebunan PT.ADEI Kabupaten Bengkulu mayoritas usia muda yaitu sebanyak 28 responden (56%), dan untuk usia tidak muda sebanyak 22 responden (44%).
2. Gambaran faktor jenis kelamin dengan KIPI COVID-19 pada pemupuk divisi 3 di perkebunan PT.ADEI Kabupaten Bengkulu mayoritas laki laki yaitu sebanyak 30

responden (60%), dan untuk perempuan yaitu sebanyak 20 responden (40%).

3. Gambaran faktor IMT dengan KIPI COVID-19 pada pemupuk divisi 3 di perkebunan PT.ADEI Kabupaten Bengkulu mayoritas IMT normal yaitu sebanyak 27 responden (54%), dan untuk IMT tidak normal yaitu sebanyak 23 responden (46%).
4. Gambaran faktor penyakit penyerta dengan KIPI COVID-19 pada pemupuk divisi 3 di perkebunan PT.ADEI Kabupaten Bengkulu mayoritas tidak terdapat penyakit penyerta yaitu sebanyak 35 responden (70%), dan untuk terdapat penyakit penyerta yaitu sebanyak 15 responden (30%).
5. Terdapat hubungan faktor usia dan IMT dengan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) dengan  $p-value (<0,05)$ .
6. Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dan penyakit penyerta dengan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) dengan  $p-value (>0,05)$ .

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan RI, "Indonesia Dinyatakan sebagai Negara dengan Tingkat Penularan COVID-19 Rendah," *Www.Kemkes.Go.Id*, no. November, p. 52921669, 2021, [Online]. Available: <https://www.kemkes.go.id/article/view/21110100001/indonesia-dinyatakan-sebagai-negara-dengan-tingkat-penularan-covid-19-rendah.html>.
- [2] S. T. P. COVID-19, "Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi," *KOMINFO*, 2022. <https://covid19.go.id/edukasi/kipi/apa-itu-kipi-cari-tahu-jawabannya-di->

- kipicovid19goid.
- [3] S. Covid-19, "Informasi Tentang KIPI atau Reaksi Setelah Vaksinasi COVID-19," *Vaksin Covid-19 & Kipi*, 2021. <https://kipi.covid19.go.id/>.
- [4] M. S. Dahlan, *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Edisi 6*, 6th ed. Jakarta: Salmba Medika, 2014.
- [1] Kementerian Kesehatan RI, "Indonesia Dinyatakan sebagai Negara dengan Tingkat Penularan COVID-19 Rendah," *Www.Kemkes.Go.Id*, no. November, p. 52921669, 2021, [Online]. Available: <https://www.kemkes.go.id/article/view/21110100001/indonesia-dinyatakan-sebagai-negara-dengan-tingkat-penularan-covid-19-rendah.html>.
- [2] S. T. P. COVID-19, "Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi," *KOMINFO*, 2022. <https://covid19.go.id/edukasi/kipi/apa-itu-kipi-cari-tahu-jawabannya-di-kipicovid19goid>.
- [3] S. Covid-19, "Informasi Tentang KIPI atau Reaksi Setelah Vaksinasi COVID-19," *Vaksin Covid-19 & Kipi*, 2021. <https://kipi.covid19.go.id/>.
- [4] M. S. Dahlan, *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Edisi 6*, 6th ed. Jakarta: Salmba Medika, 2014.
- [1] Kementerian Kesehatan RI, "Indonesia Dinyatakan sebagai Negara dengan Tingkat Penularan COVID-19 Rendah," *Www.Kemkes.Go.Id*, no. November, p. 52921669, 2021, [Online]. Available: <https://www.kemkes.go.id/article/view/21110100001/indonesia-dinyatakan-sebagai-negara-dengan-tingkat-penularan-covid-19-rendah.html>.
- [2] S. T. P. COVID-19, "Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi," *KOMINFO*, 2022. <https://covid19.go.id/edukasi/kipi/apa-itu-kipi-cari-tahu-jawabannya-di-kipicovid19goid>.
- [3] S. Covid-19, "Informasi Tentang KIPI atau Reaksi Setelah Vaksinasi COVID-19," *Vaksin Covid-19 & Kipi*, 2021. <https://kipi.covid19.go.id/>.
- [4] M. S. Dahlan, *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Edisi 6*, 6th ed. Jakarta: Salmba Medika, 2014.
- [1] Kementerian Kesehatan RI, "Indonesia Dinyatakan sebagai Negara dengan Tingkat Penularan COVID-19 Rendah," *Www.Kemkes.Go.Id*, no. November, p. 52921669, 2021, [Online]. Available: <https://www.kemkes.go.id/article/view/21110100001/indonesia-dinyatakan-sebagai-negara-dengan-tingkat-penularan-covid-19-rendah.html>.

